

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGGULANGI BERITA HOAKS: STUDI KASUS PENIPUAN GEBYAR HADIAH

Dinda Octa Aroyo^{1*}, Khilda Awliya Putri², Septi Putri Shakira³

^{1,2,3} Universitas LIA

dinda.aroyo@universitaslia.ac.id¹, khilda.putri@universitaslia.ac.id²,

septi.shakira@universitaslia.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menyaring informasi di dunia digital agar masyarakat dapat menjadi lebih kritis, cerdas, dan bijak dalam memanfaatkan media sosial. Fokus utama penelitian ini adalah pada peran literasi digital dalam menangkal penyebaran berita hoaks, terutama yang berkaitan dengan penipuan berkedok “gebyar hadiah” yang semakin marak di berbagai platform media sosial seperti TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan Facebook. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis konten serta dokumentasi resmi dari platform-platform tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi digital membuat masyarakat lebih rentan terhadap informasi palsu atau menyesatkan. Sebaliknya, dengan kemampuan literasi digital yang baik, masyarakat dapat memilah, mengevaluasi, dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur untuk meningkatkan literasi digital melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan serta kampanye publik yang masif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merumuskan strategi nasional penguatan literasi digital guna melawan hoaks di Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Penipuan, Media Sosial, Analisis Konten.

ABSTRACT

This study aims to evaluate and filter information in the digital world so that the public can become more critical, intelligent, and wise in utilizing social media. The main focus of this research is the role of digital literacy in preventing the spread of hoaxes, particularly those involving “prize giveaway” scams that have become increasingly prevalent on various social media platforms such as TikTok, X (formerly Twitter), and Facebook. This study employs a qualitative approach with data collection techniques through content analysis and official documentation from these platforms. The findings reveal that low levels of digital literacy make the public more vulnerable to false or misleading information. On the other hand, with strong digital literacy skills, individuals are able to sort, evaluate, and verify the accuracy of information before sharing it. Therefore, structured efforts are needed to improve digital literacy through integration into educational curricula and large-scale public campaigns. This research is expected to serve as a reference in formulating national strategies for strengthening digital literacy to combat hoaxes in Indonesia.

Keywords: Digital Literacy, Hoaxes, Fraud, Social Media, Content Analysis

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital, literasi digital menjadi alat penting untuk membantu masyarakat bersikap kritis terhadap berbagai informasi di media serta memilah informasi yang dibutuhkan. Literasi digital diperlukan untuk menghadapi banjir informasi, tingginya terpaan media, dan permasalahan terkait validitas informasi yang seringkali menyesatkan. Individu yang memiliki literasi digital yang baik diharapkan mampu mengelola informasi dengan bijak, memisahkan fakta dari opini, serta membedakan realitas dengan dunia yang direpresentasikan oleh media (Naufal, 2023). Kemampuan literasi digital memfasilitasi individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Hal ini menjadi kunci dalam membentuk masyarakat yang kritis dan terinformasi dengan baik, terutama dalam menghadapi tantangan seperti berita hoaks. Berita hoaks, yang sering kali tersebar di media sosial tanpa dasar fakta, menjadi salah satu ancaman serius di Indonesia. Rendahnya kemampuan verifikasi informasi pada sebagian masyarakat mempermudah penyebaran hoaks, yang pada akhirnya mempengaruhi opini publik secara negatif (Cahyani et al., 2024). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital tetapi juga keterampilan analitis untuk menilai isi informasi dan memahami dampaknya. Dengan literasi digital yang memadai, masyarakat dapat lebih siap menghadapi kompleksitas informasi digital dan menjaga kualitas interaksi dalam ruang digital. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran literasi digital dalam membantu masyarakat mengevaluasi secara kritis dan mengurangi penyebaran hoaks di media sosial.

Informasi (*filtering and selecting content*), dan siaran pribadi (*self broadcasting*) (Wheeler, 2012). Sebagai keterampilan mendasar, literasi digital memungkinkan individu untuk memahami dampak teknologi terhadap individu dan masyarakat. Selain itu, literasi digital mendukung efisiensi dalam pekerjaan, pengambilan keputusan yang lebih baik, keamanan informasi, dan pemanfaatan aplikasi digital untuk meningkatkan produktivitas. Menurut Brian Wright (2015), manfaat literasi digital termasuk kemampuan untuk menghemat waktu, belajar lebih cepat, tetap terhubung, dan meningkatkan kebahagiaan serta kesejahteraan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, literasi digital mendukung partisipasi yang lebih baik di era teknologi (Hussain Naveed, et al, 2024).

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengelola informasi menggunakan teknologi digital. Kemampuan ini melibatkan akses terhadap berbagai sumber informasi, pengorganisasian, serta distribusi informasi secara bertanggung jawab. Steve Wheeler (2012) mengidentifikasi sembilan elemen penting dalam literasi digital, yaitu *social networking* (jejaring sosial), *transliteracy* (pemanfaatan berbagai platform media), menjaga privasi (*maintaining privacy*), pengelolaan identitas (*managing identity*), pembuatan konten (*creating content*), pengorganisasian dan

berbagi konten (*organising and sharing content*), daur ulang konten (*reusing/repurposing content*), penyaringan informasi (*filtering and selecting content*), dan siaran pribadi (*self broadcasting*) (Wheeler, 2012). Sebagai keterampilan mendasar, literasi digital memungkinkan individu untuk memahami dampak teknologi terhadap individu dan masyarakat. Selain itu, literasi digital mendukung efisiensi dalam pekerjaan, pengambilan keputusan yang lebih baik, keamanan informasi, dan pemanfaatan aplikasi digital untuk meningkatkan produktivitas. Menurut Brian Wright (2015), manfaat literasi digital termasuk kemampuan untuk menghemat waktu, belajar lebih cepat, tetap terhubung, dan meningkatkan kebahagiaan serta kesejahteraan sosial. Dalam konteks yang lebih luas, literasi digital mendukung partisipasi yang lebih baik di era teknologi (Wright, 2015; Wheeler, 2012).

Penyebaran hoaks di era digital memiliki pola yang erat kaitannya dengan kemudahan akses teknologi dan perilaku pengguna media sosial. Pola utama penyebaran hoaks melibatkan distribusi informasi yang tidak diverifikasi secara cepat melalui berbagai platform media sosial. Informasi palsu ini sering kali dirancang untuk memanfaatkan emosi pengguna, seperti rasa takut, marah, atau simpati, sehingga mendorong mereka untuk menyebarkannya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (Ilahi, 2019; Molina et al., 2019). Adapun karakteristik utama hoaks di media sosial itu meliputi, konten emosional dimana Informasi cenderung dirancang untuk memicu emosi kuat, seperti ketakutan atau kemarahan, untuk mendorong penyebaran tanpa pemikiran kritis. Yang kedua Anonimitas sumber seringkali, sumber informasi hoaks tidak jelas atau tidak dapat diverifikasi. Yang ketiga adalah penggunaan teknologi pemalsuan konten dilakukan dengan memanipulasi teks, foto, dan video menggunakan perangkat lunak *editing*, sehingga terlihat otentik. Dan yang terakhir adalah distribusi cepat yaitu media sosial memungkinkan hoaks menyebar lebih cepat dibandingkan informasi yang akurat, sering kali melalui grup tertutup atau pesan langsung.

Adapun contoh kasus hoaks penipuan giveaway pada aplikasi X disana tertulis "*hati hati guys modus penipuan baru. ngide bikin giveaway terus ngirim link dapet padahal link phising. uang kalian bisa ketarik otomatis*" biasanya, pelaku mengiming-imingi hadiah menarik seperti uang tunai, *gadget*, atau saldo *e-wallet*. Namun, saat kita klik link tersebut, kita diarahkan ke situs palsu yang meminta data pribadi seperti nomor rekening, *password*, atau kode OTP. Setelah data tersebut dimasukkan, pelaku bisa mengakses akun kita dan melakukan penarikan dana tanpa sepengetahuan kita. Oleh karena itu, penting untuk selalu berhati-hati dan tidak sembarangan mengklik link dari sumber yang tidak jelas, meskipun terlihat meyakinkan. selalu cek keaslian giveaway dan hindari berbagi data sensitif.

Media sosial memiliki peran besar dalam mempercepat penyebaran hoaks karena sifatnya yang instan, viral, dan sulit dikontrol. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang menarik perhatian pengguna, tanpa

memvalidasi keakuratan informasi tersebut. Fenomena ini didukung oleh rendahnya literasi digital di masyarakat, di mana banyak pengguna membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Faktor seperti *confirmation bias* juga memperkuat penyebaran hoaks karena pengguna cenderung mempercayai informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri (Nickerson, 1998 dalam Lemhannas RI, 2019).

Hoaks di media sosial juga kerap dimanfaatkan dalam konteks politik untuk memanipulasi opini publik, seperti diuraikan oleh Ismail Zaky Al-Fatih (2024). Dalam analisisnya, media sosial dianggap sebagai lahan subur untuk disinformasi yang memperburuk dialog demokratis dan memecah belah masyarakat. Untuk mengatasi ini, dibutuhkan peningkatan literasi digital, regulasi yang lebih ketat, dan kolaborasi lintas sektor (Zaky Al-Fatih, 2024).

Hambatan seperti kurangnya pendidikan digital dan informasi palsu yang sulit dikenali menjadi tantangan utama dalam memerangi penyebaran hoaks. Kurangnya pendidikan digital membuat masyarakat tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengevaluasi keakuratan informasi, memahami sumber berita yang valid, atau mengenali ciri-ciri informasi palsu. Menurut Lemhannas RI (2019), 54% masyarakat Indonesia mengaku tidak mampu mendeteksi berita palsu. Hal ini diperburuk dengan algoritma media sosial yang memperkuat penyebaran informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Sementara itu, menurut Ismail Zaky Al-Fatih (2024), hoaks sering kali dirancang untuk terlihat kredibel, sehingga sulit dibedakan dari informasi yang sah. Literasi digital yang rendah juga membuat masyarakat cenderung mempercayai informasi yang mendukung pandangan mereka tanpa memverifikasi kebenarannya, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *confirmation bias*. Langkah-langkah seperti peningkatan literasi digital melalui edukasi yang berkelanjutan, penggunaan situs pengecekan fakta, dan regulasi yang lebih ketat sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini.

Literasi digital menjadi elemen penting dalam upaya melawan penyebaran hoaks. Studi terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang memadai dapat meningkatkan efektivitas dalam mengidentifikasi informasi palsu. Menurut Lemhannas RI (2019), rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengenali hoaks disebabkan oleh kurangnya literasi digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber informasi, dan pengelolaan keamanan data pribadi. Studi oleh Ismail Zaky Al-Fatih (2024) menegaskan keterkaitan erat antara literasi digital dan pola pikir kritis. Literasi digital memberikan individu kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, memeriksa kredibilitas sumber, dan menghindari *confirmation bias*. Hal ini berpengaruh langsung terhadap keamanan informasi, karena individu yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih waspada terhadap ancaman siber, termasuk phishing dan disinformasi yang kerap muncul melalui media sosial. Lebih jauh, literasi digital bukan hanya tentang memahami teknologi, tetapi juga mencakup aspek etis dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Hal ini ditekankan oleh Gunawan et al.

(2020) dalam penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital yang kuat dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan bertanggung jawab.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena spesifik yang berkaitan dengan literasi digital dan dampaknya dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menganalisis suatu masalah dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perilaku masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah pada kasus penipuan “gebyar hadiah” yang merupakan salah satu bentuk hoaks yang paling sering ditemui di berbagai platform media sosial, seperti tiktok, X, dan facebook. Penipuan “gebyar hadiah” menjadi kasus yang relevan untuk dianalisis karena strategi yang digunakan pelaku sangat manipulatif, dengan memanfaatkan narasi emosional seperti janji hadiah menarik. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan lemahnya literasi digital masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hoaks dapat memanfaatkan teknologi dan algoritma media sosial untuk menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana pengguna media sosial, khususnya mereka yang terpapar hoaks, merespons dan memproses informasi tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penyebar hoaks, karakteristiknya, serta tingkat literasi digital masyarakat dalam menghadapi kasus ini. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang dinamika interaksi antara pengguna media sosial dan hoaks, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan literasi digital masyarakat guna mencegah penyebaran informasi palsu.

2.2 Partisipan dan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pengguna media sosial yang aktif dan memiliki pengalaman langsung atau pernah terpapar hoaks “gebyar hadiah” sebuah bentuk penipuan digital yang marak di platform media sosial. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa individu yang terlibat relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan harus berusia 18 tahun keatas mengingat kelompok usia ini merupakan pengguna dominan media sosial dan dianggap cukup dewasa untuk memberikan data yang akurat terkait literasi digital. Selain itu, mereka juga harus memiliki akses aktif ke media sosial selama satu tahun terakhir, karena pengalaman dan paparan terhadap konten digital dalam periode tersebut dianggap cukup untuk memberikan wawasan tentang pola pengguna media sosial serta potensi kerentanan terhadap hoaks. Dengan kriteria ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata masyarakat dalam menghadapi.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik, struktur naratif, serta karakteristik khas dari konten hoaks yang tersebar di berbagai platform media sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam tentang cara hoaks dikonstruksi dan disebarkan, termasuk elemen manipulatif dalam judul, visual, dan teks yang digunakan.

Kedua, dokumentasi resmi dimanfaatkan sebagai sumber data pelengkap yang kredibel, mencakup laporan dari platform media sosial, pemberitaan dari media arus utama, serta publikasi dari lembaga atau institusi resmi terkait penanganan hoaks dan literasi digital. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan validitas data serta memperkaya konteks analisis dengan sudut pandang kelembagaan dan fakta empiris yang telah diverifikasi.

Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika penyebaran hoaks dan peran literasi digital dalam proses identifikasi dan penangkalannya.

2.4 Alur penelitian

a. Identifikasi Masalah

Alur penelitian ini dimulai dari proses identifikasi masalah, yang berangkat dari fenomena meningkatnya kasus penipuan digital bermodus “gebyar hadiah” di berbagai platform media sosial seperti TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan Facebook. Modus ini umumnya menggunakan narasi emosional yang menyesatkan untuk menarik perhatian pengguna dan mendorong mereka mengambil tindakan yang merugikan, seperti mengklik tautan palsu atau memberikan data pribadi. Maraknya kasus ini menunjukkan adanya celah dalam pemahaman digital masyarakat, khususnya dalam kemampuan memilah dan memverifikasi informasi secara kritis.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya literasi digital masyarakat, yang menyebabkan banyak individu kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan informasi palsu atau menyesatkan. Kondisi ini membuat mereka rentan menjadi korban sekaligus penyebar hoaks, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengkaji pola penyebaran hoaks bermodus “gebyar hadiah” di media sosial. Kedua, mengevaluasi tingkat literasi digital masyarakat dalam menghadapi konten menyesatkan tersebut. Ketiga, merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan literasi digital, baik melalui pendekatan edukatif maupun kebijakan publik. Alur penelitian selanjutnya mencakup pengumpulan data melalui analisis konten

dan dokumentasi resmi, interpretasi hasil, serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi yang aplikatif.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu analisis konten dan dokumentasi resmi. Metode analisis konten digunakan untuk menelaah konten hoaks yang tersebar di berbagai platform media sosial, khususnya TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan Facebook. Analisis difokuskan pada struktur pesan, penggunaan bahasa persuasif, serta pola naratif yang digunakan dalam menyebarkan penipuan bermodus “gebyar hadiah.” Selain itu, komentar dari para pengguna juga dianalisis untuk mengungkap respons dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap konten hoaks tersebut.

Metode kedua adalah dokumentasi resmi, yang mengacu pada data dan laporan publik dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) terkait sebaran hoaks di Indonesia. Dokumentasi ini memberikan informasi yang kredibel dan terverifikasi mengenai tren penyebaran hoaks, jenis modus yang paling umum, serta langkah-langkah penanganan yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai jenis konten digital, di antaranya: (1) video TikTok yang secara eksplisit memuat unsur penipuan “gebyar hadiah”, (2) postingan X yang menyertakan tautan phishing dan mengandung narasi hoaks, serta (3) komentar pengguna pada Facebook, baik pada unggahan hoaks maupun dalam forum/grup diskusi yang menanggapi isu tersebut. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang bentuk, penyebaran, dan persepsi masyarakat terhadap hoaks digital yang menjadi objek kajian.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk mengungkap makna di balik pola penyebaran hoaks serta respons publik terhadapnya. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama.

Tahap pertama adalah identifikasi pola penyebaran, yang bertujuan untuk menelusuri bagaimana konten hoaks bermodus “gebyar hadiah” didistribusikan melalui berbagai platform media sosial. Analisis difokuskan pada narasi yang digunakan, seperti iming-iming hadiah menarik, urgensi waktu, serta penyematan tautan phishing yang diarahkan untuk mencuri data pribadi pengguna. Pola-pola ini dikaji dari berbagai bentuk konten seperti video, teks, hingga caption dalam unggahan.

Tahap kedua melibatkan analisis terhadap respons pengguna media sosial, terutama dari kolom komentar dan forum diskusi di TikTok, X, dan Facebook. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana masyarakat mampu mengenali, merespons, atau bahkan menyanggah informasi hoaks tersebut. Melalui komentar-komentar tersebut, peneliti dapat mengukur tingkat kesadaran digital masyarakat, serta menemukan indikasi rendahnya kemampuan kritis dalam menyaring informasi.

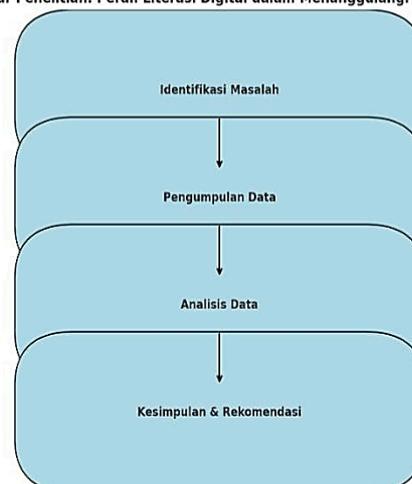
Tahap ketiga adalah validasi informasi, yakni dengan membandingkan temuan dari analisis konten dan respons pengguna dengan data resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan klasifikasi konten sebagai hoaks dan memberikan dasar yang kuat dalam menarik simpulan penelitian. Validasi ini juga penting dalam menjaga objektivitas analisis dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika penyebaran hoaks digital serta tantangan literasi digital masyarakat Indonesia dalam konteks era informasi.

d. Kesimpulan dan Rekomendasi

Tahap terakhir adalah kesimpulan dan rekomendasi, yang dirumuskan berdasarkan temuan dari tahap analisis. Kesimpulan menegaskan pentingnya literasi digital sebagai benteng utama terhadap penyebaran hoaks, sedangkan rekomendasi diarahkan pada tiga aspek utama: peningkatan edukasi publik, penguatan regulasi platform media sosial, dan kolaborasi lintas sektor untuk membangun ekosistem digital yang lebih sehat dan kritis.

Alur Penelitian: Peran Literasi Digital dalam Menanggulangi Hoaks



Gambar 1. Alur Penelitian

Secara keseluruhan, urutan proses penelitian ini mengikuti tahapan yang runtut mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan dan

penyusunan rekomendasi. Proses tersebut divisualisasikan secara jelas dalam Gambar 1, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur kerja penelitian ini secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

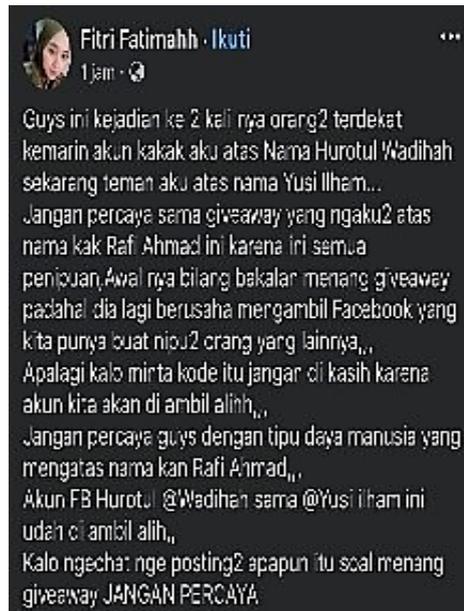
Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat literasi digital masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penyebaran hoaks, khususnya dalam kasus penipuan bermodus “gebyar hadiah.” Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang valid dan informasi palsu, terutama ketika informasi tersebut dikemas dengan narasi emosional yang persuasif dan disebar oleh akun-akun anonim yang tidak terverifikasi. Ciri khas hoaks jenis ini terletak pada penggunaan kalimat yang memancing rasa penasaran atau panik, serta penyematan tautan mencurigakan yang mengarahkan pengguna ke situs phishing. Konten semacam ini sering kali tersebar secara masif karena algoritma media sosial—seperti TikTok, X, dan Facebook—secara otomatis memprioritaskan konten yang mendapat banyak interaksi tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Hal ini memperparah situasi karena konten hoaks justru lebih mudah muncul di linimasa pengguna dan berpotensi menjangkau khalayak yang lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kemampuan literasi digital dalam menangkal informasi menyesatkan. Dengan demikian, peningkatan literasi digital menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih kritis dan tanggap terhadap konten informasi yang diterima di era digital saat ini.

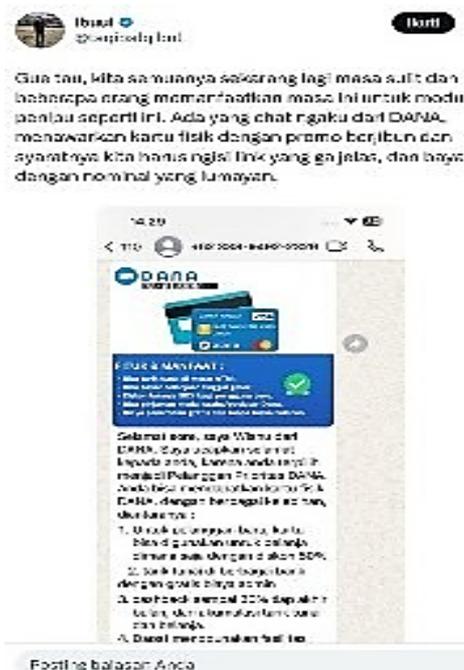


Gambar 2. Jumlah konten hoaks berdasarkan data Kominfo hingga Mei 2023

Gambar 2 menyajikan data resmi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) yang mencatat sebanyak 11.624 konten hoaks telah teridentifikasi hingga Mei 2023. Dari jumlah tersebut, kategori penipuan digital tercatat sebagai salah satu jenis hoaks dengan jumlah temuan tertinggi. Data ini memperkuat temuan penelitian bahwa hoaks dengan modus “gebyar hadiah” merupakan bagian dari pola penipuan yang paling dominan di ekosistem media digital Indonesia.



Gambar 3. Komentar pengguna TikTok yang menunjukkan kebingungan



Gambar 4. Komentar pengguna di platform X



Gambar 5. Diskusi pengguna Facebook dalam kolom komentar

Selain itu, Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5 menyajikan tangkapan layar komentar pengguna dari platform TikTok, X, dan Facebook yang menunjukkan respons masyarakat terhadap konten hoaks bermodus “gebyar hadiah.” Komentar-komentar tersebut memperlihatkan adanya kebingungan, ketidaktahuan, serta pengalaman nyaris menjadi korban penipuan digital. Salah satu contoh yang menonjol adalah pernyataan seperti “Aku hampir aja kak ketipu barusan aja”, yang mencerminkan rendahnya kemampuan sebagian pengguna dalam menyaring dan memverifikasi informasi secara kritis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki akses luas terhadap teknologi informasi, belum semua memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk mengidentifikasi karakteristik hoaks. Reaksi spontan dan emosional terhadap konten tersebut menunjukkan adanya celah dalam edukasi digital yang belum sepenuhnya terisi, serta perlunya intervensi sistematis melalui edukasi dan kebijakan publik yang berorientasi pada peningkatan kesadaran informasi.

Fenomena ini menegaskan urgensi penguatan program literasi digital melalui pendekatan edukatif, kampanye publik yang berkelanjutan, serta penerapan regulasi yang lebih tegas guna meminimalkan dampak penyebaran hoaks di masyarakat. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyedia platform digital menjadi krusial untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Sinergi lintas sektor ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks di era digital.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital merupakan komponen krusial dalam upaya menangkal penyebaran hoaks, khususnya dalam kasus penipuan bermodus “gebyar hadiah” yang marak di berbagai platform media sosial. Hoaks jenis ini umumnya mengandalkan narasi emosional, bersifat manipulatif, dan disebar oleh akun anonim, yang semakin diperkuat oleh algoritma media sosial yang memprioritaskan keterlibatan pengguna tanpa memverifikasi kebenaran informasi. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam membedakan antara fakta dan informasi palsu menjadikan mereka rentan menjadi korban maupun penyebar hoaks secara tidak sadar.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya strategis dan kolaboratif untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Pertama, melalui kampanye publik yang sistematis dan berkelanjutan guna membekali masyarakat dengan keterampilan kritis dalam menyaring informasi. Kedua, perlu adanya kolaborasi aktif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform digital dalam menyusun kurikulum literasi digital, menyaring konten bermasalah, serta memperkuat edukasi berbasis komunitas. Ketiga, regulasi yang lebih ketat dan terukur terhadap penyebaran informasi palsu juga harus diimplementasikan untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman, sehat, dan bertanggung jawab.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan masyarakat Indonesia akan semakin tangguh dalam menghadapi tantangan informasi di era digital dan mampu berperan aktif dalam memutus rantai penyebaran hoaks di ruang maya.

DAFTAR PUSTAKA

- BINUS PGSD. (2022, April 25). Literasi digital: Elemen menyeluruh untuk kesuksesan integrasi teknologi. <https://pgsd.binus.ac.id/2022/04/25/literasi-digital-elemen-menyeluruh-untuk-kesuksesan-integrasi-teknologi/>
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir kritis melalui membaca: Pentingnya literasi dalam era digital. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422.
- Fitriyani, S., & Cahyono, H. (2021). Peningkatan pemahaman literasi digital pada remaja milenial di Desa Tirto. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 6(2), 101–107. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/10957>
- Hussain, N., & Phulpoto, S. (2024). Digital literacy: Empowering individuals in the digital age. *Assyfa Learning Journal*, 2(2), 70–83. <https://doi.org/10.61650/alj.v2i2.231>
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. (n.d.). *Jurnal Lemhannas RI*. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/issue/view/31>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). “Fake news” is not simply false information: A concept explication and taxonomy of online content. *American Behavioral Scientist*, 62(11), 1367–1382.

- <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002764219878224>
Tsfati, Y., & Cohen, J. (2012). When fake news becomes real: Combined exposure to multiple news sources and political attitudes of inefficacy, alienation, and cynicism. *Communication Research*, 39(4), 476–498.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0093650212453600>
Turnbackhoax. (2024, November 24). Penipuan gebyar hadiah ratusan juta dari Tolak Angin PT Sido Muncul Tbk. *Turnbackhoax.id*.
<https://turnbackhoax.id/2024/11/24/penipuan-gebyar-hadiah-ratusan-juta-dari-tolak-angin-pt-sido-muncul-tbk/>
Yuliana, D. (2023). Peran media sosial dalam kampanye politik di Indonesia dalam lima tahun terakhir: Antara demokrasi dan manipulasi informasi. *Comserva: Jurnal Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat*, 3(2), 143–155.
<https://comserva.publikasiindonesia.id/index.php/comserva/article/view/2611>